

TINGKAT EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE PENYULUHAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

THE LEVEL EFFECTIVENESS METHOD EXTENSION DEVELOPMENT BEEF CATTLE IN BURU REGENCY MALUKU PROVINCY

Juwaher Makatita^{*)}, Isbandi^{**)} dan Sriyanto Dwidjatmiko^{**)}

Juwaher_makatita@ymail.com

*) Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro Semarang

**) Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Peran penyuluh sangat penting dalam pembangunan peternakan, salah satunya dalam menyampaikan informasi kepada peternak. Pengembangan sapi potong di Kabupaten Buru memiliki peran penting bagi masyarakat maupun pemerintah terkait kebijakan pemerintah dalam mendukung program pemerintah untuk percepatan program swasembada daging 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan agustus sampai september 2013 di Kabupaten Buru, yang meliputi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Waeapo, Lolong Guba, dan Waelata. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Penentuan sampel berdasarkan *Purposive Sampling*. Penentuan sampel berdasarkan *Purposive Sampling*. Penentuan responden dilakukan terhadap peternak sapi potong perdesa sampel. Penentuan sampel peternak sebagai responden sebanyak 98 responden dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, berdasarkan skala kepemilikan ternak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas metode penyuluhan yang ditunjukkan pada kemampuan penyuluh, keadaan alat bantu penyuluhan, kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan, materi penyuluhan, kesesuaian dengan kondisi dan tingkat adopsi sasaran, kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai, menunjukkan ciri-ciri yang baik. Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase yang ditunjukkan sebesar 76,53%. Hal ini menunjukkan metode penyuluhan yang digunakan telah menunjukkan hasil yang baik terhadap peningkatan kemampuan beternak oleh peternak, juga terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

Kata Kunci : Efektivitas Metode Penyuluhan, Pengembangan Sapi Potong.

ABSTRACT

The lead extension has an important *Development of farm only one informasion of farmers. Development of beef cattle in Buru regency has an important role for the community and government related government policies in support of government programs to accelerate meat self-sufficiency program in 2014. This research was conducted August to september 2013, at Buru Regency in waeapo district, lolong guba district and waelata distric. The research was done by the method of survey. Samples of village were the determined by using purposive sampling technique based on the highest ownership of beef cattle. Ninety eighth respondents were also chosen by using stratified random sampling. The result showed that the effectiveness level of agricultural extension method showed by extensionist ability, material equipment condition appropriateness, place and time of extension appropriateness, extension's material, condition and adoption level of target and goal of extension program suitability is in a good characteristic. The effectiveness level of agricultural extension method is in high category stated by 76,53% of respondent. Its indicated that method of agriculture extension using by extensionist has been success toward increasing of farmer's ability and the development of the beef cattle in Buru Regency.*

Key words : *Extension Method Effectiveness, beef cattle*

PENDAHULUAN

Visi pembangunan peternakan di masa mendatang adalah mewujudkan peternakan yang maju, efisien dan tangguh, kompetitif, mandiri, dan berkelanjutan yang sekaligus mampu memberdayakan ekonomi rakyat khususnya di pedesaan (Kusnadi, 2008). Hingga kini, upaya pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, selain rentan terhadap serangan penyakit. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan. Walaupun secara teknis berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong, tanpa dukungan politis maupun sosial budaya (kultural), hasilnya kurang optimal (Mayulu *et al.*, 2010).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya agar mereka mau dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai pendidikan nonformal, penyuluhan pertanian mempunyai potensi yang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan bagi masyarakat pedesaan karena terbatasnya pendidikan formal yang ada dan pada waktu yang sama dapat meningkatkan produktifitas serta kualitas usaha tani dalam meningkatkan standar hidup mereka (Suhardiyono, 1992)

Tomatala (2008) mengemukakan bahwa usaha untuk mencapai tujuan pengembangan ternak sapi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan teknis dengan meningkatkan kelahiran ternak, menurunkan kematian, mengontrol pematangan ternak dan perbaikan genetic ternak; (2) pendekatan terpadu yang merupakan teknologi produksi, manajemen ekonomi, pertimbangan social budaya yang tercakup dalam saptas usaha peternakan serta pembentukan kelompok peternak yang bekerjasama dengan instansi-instansi

terkait dan (3) pendekatan agribisnis dengan tujuan mempercepat pengembangan peternakan melalui integarsi dari keempat aspek (lahan, pakan, plasma nutfah dan sumberdaya manusia), proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran.

Wilayah Kabupaten Buru merupakan salah satu daerah Provinsi Maluku memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dari sisi luas dan kondisi alam yang strategis, juga keadaan lahan yang sangat cocok untuk diolah sebagai kegiatan perkebunan dan peternakan. Sub-sektor peternakan mayoritas merupakan mata pencaharian sampingan namun memiliki sumbangan yang besar untuk pendapatan daerah. Kabupaten Buru merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan sapi potong, hanya saja pemeliharaan sapi umumnya diusahakan secara tradisional atau sambilan sehingga produktivitasnya rendah. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan petani-peternak sapi di wilayah tersebut penting dilakukan karena memelihara sapi banyak dilakukan oleh petani-peternak setempat. Pengembangan usaha ternak perlu ditunjang dengan kebijakan pemerintah yang relevan sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani-peternak.

Berhasil tidaknya pengenalan teknologi baru sebagai realisasi pembangunan peternakan selain menuntut perubahan sikap dan perilaku dari peternak, juga sangat dipengaruhi oleh keadaan wilayah, teknik penyuluhan yang digunakan dan faktor penyuluhnya. Dalam rangka pencapaian tujuan perubahan sikap dan perilaku peternak, penyuluhan memiliki kegiatan tertentu yang harus dilaksanakan secara teratur dan terarah dimana kegiatan tersebut harus bersifat mendidik, mengubah atau memperbaiki tingkat pikiran, tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan hidupnya (Mardikanto, 1993).

Efektivitas kegiatan penyuluhan perlu menggunakan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan yang tepat guna, sehingga sasaran dapat mendengar, melihat dan merasakan atau melaksanakan contoh-contoh yang diperagakan. Pemilihan metode atau cara pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan, sehingga para petugas penyuluhan harus memilih dan menentukan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peternak, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan oleh peternak (Sugarda, 1980) mengatakan bahwa pendidikan penyuluhan harus merupakan kombinasi metode mengajar, karena kemampuan sasaran adalah berbeda-beda dalam menerima pelajaran.

Besarnya peran komoditi ternak sapi potong tercermin dari adanya upaya masyarakat untuk mengembangkannya. Hal ini didasarkan pada potensi wilayah di Kabupaten Buru karena dipandang strategis untuk mendukung pengembangannya. Selain itu, yang menjadi unsur kekuatan dalam program pengembangan sapi potong adalah bangsa dan jenis sapi potong yang dipelihara masyarakat telah lama beradaptasi di wilayah Kabupaten Buru. Pengembangan peternakan di Kabupaten Buru perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang dilakukan secara optimal. Dari sisi pembangunan dan pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten buru belum menunjukkan hasil yang optimal. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha ternak sapi potong, maka perlu adanya peningkatan pendidikan non formal yaitu dengan memberikan penyuluhan secara efektif kepada peternak untuk merubah sikap dan perilaku peternak dalam mengelola usahanya. sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektivitas p e n g g u n a a n m e t o d e penyuluhanpengembang ternak sapi potong di Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Waeapo, Kecamatan Lolong Guba, dan Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru, pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2013. Ketiga kecamatan ini diambil karena pada daerah-daerah tersebut mempunyai pelaku usaha ternak sapi potong yang cukup banyak dan memiliki jumlah populasi ternak sapi terbanyak. penentuan sampel peternak sebagai responden, menggunakan metode *stratified random sampling*, berdasarkan skala kepemilikan ternak yaitu sebagai berikut : 1) skala kecil, dengan jumlah ternak sapi potong 1-5 ekor; 2) skala menengah, jumlah ternak sapi 6-10 ekor; 3) skala besar, jumlah ternak sapi > 10 ekor.

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi peternak yang memiliki usaha peternakan sapi potong yang ada di Kecamatan Waeapo, Kecamatan Lolong Guba, dan Kecamatan Waelata, dengan alat bantu kueieoner sebagai pengumpul data. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada petani ternak sapi potong. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kondisi peternakan, karakteristik peternak, dan efektifitas metode penyuluhan pada usaha ternak sapi potong dalam bentuk persentase, rataan skor, dan total rataan skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Kabupaten Buru merupakan salah satu wilayah di Propinsi Maluku yang secara Geografis terletak diantara: 2°25' Lintang Selatan 3°38' Lintang Selatan dan antara 106°08' Bujur Timur dan 127°20' Bujur Timur ini memiliki luas 14,02% dari total luas daratan Provinsi Maluku. Ibu Kota Kabupaten Buru yaitu

Namlea, terletak didalam teluk yang bernama Teluk Kayeli. Kabupaten Buru memiliki iklim tropis, dengan kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 74 % sampai dengan 80 %. Kondisi suhu rata-rata diatas 26 °C – 29 °C /tahun dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1.800 - 2.000 mm/tahun. Kabupaten buru merupakan salah satu wilayah di provinsi maluku yang cocok untuk usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarmono (2008), yang menyatakan bahwa wilayah yang cocok untuk usaha ternak khususnya sapi potong iklimnya adalah iklim tropis, dengan kondisi curah hujan rata-rata diatas 1800 mm/tahun, suhu rata-rata diatas 26 °C/tahun dan kelembaban udara rata-rata diatas 60% per tahun.

Luas wilayah Kabupaten Buru 7.595,98 Km² yang terbagi untuk lahan tegalan dan kebun 41,24 %, lahan untuk bangunan dan pekarangan 14,93 %, lahan untuk hutan negara dan rakyat 25,36 % dan untuk lain-lain 18,47 %. Luas lahan tegalan dan kebun sangat potensial untuk mengusahakan rumput sebagai pakan ternak sapi potong yang diusahakan. Selain itu hasil tanaman pertanian yang diusahakan di lahan tegalan memiliki limbah pertanian yang berfungsi sebagai pakan tambahan ternak sapi potong.

Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk sebesar 111.447 jiwa sebagian besar (56,96%) termasuk dalam umur produktif (15-64 tahun) dan sebanyak (43,04%) berumur tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja cukup tersedia untuk kegiatan usaha ternak sapi. Umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan karena umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam

mengelola usahanya. Umur yang relatif muda biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha agar lebih cepat melakukan adopsi inovasi, walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Kartasapoetra, 1994).

Kondisi Pendidikan

Penduduk di Kabupaten Buru sebagian besar berpendidikan rendah yaitu tamatan sekolah dasar sebesar 42,34 %. Begitu juga dengan responden peternak rata-rata berpendidikan tamatan SD sebesar 50,02%. Tingginya persentase penduduk yang berpendidikan SD, mencerminkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menerapkan zooteknis beternak sapi potong di Kabupaten Buru masih tergolong rendah. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kualitas mereka baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis semakin rendah pula.

Kondisi peternakan

Jumlah penduduk di Kabupaten buru yang sebagian besar adalah petani. Populasi temak sapi potong yang termasuk ternak besar sebanyak 16.684 ekor atau 80,10%, diatas ternak kerbau dan kuda. Jenis ternak besar dengan jumlah populasi terbanyak adalah ternak sapi potong. Hal ini didukung dengan kondisi alam yang memadai, dan sebagian besar petani memelihara sapi sebagai usaha sampingan untuk membantu usaha taninya. Sapi potong yang dipelihara digunakan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kabupaten Buru

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Presentase (%)
1	Ternak besar	208.30	100
	- Sapi potong	16.684	80,10
	- Kerbau	3.584	17,21
	- Kuda	562	2,69
2	Ternak kecil	194.81	100
	- Kambing	16.493	84,66
	- Babi	2.988	15,34
3	Ternak unggas	2.088.763	100
	- Itik	362.821	17,34
	- Ayam buras	1.725.942	82,63

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Buru, 2012

Tabel 2. Karakteristik Responden Sapi Potong di Kabupaten Buru

No	Karakteristik Peternak	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Umur Peternak		
	> 25 tahun	-	0
	25- 64 tahun	84	85,71
	> 64 tahun	14	14,29
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tamat SD	50	51,02
	Tamat SMP	27	27,55
	Tamat SMA	20	20,41%
	Tamat PT	1	1,02
3.	Tidak pernah mengikuti Pengalaman Beternak	16	16,32
	2 – 7 tahun	34	34,69
	8 – 13 tahun	39	39,80
	14 – 19 tahun	15	15,31
	20 – 25 tahun	10	10,20
	26 - 31	-	-
4.	Mata Pencaharian		
	Petani	77	78,6
	Wiraswasta	6	6,1
	PNS	4	4,1
	Buruh	4	4,1
	Jasa transportasi	2	2,1
5.	Pedagang	5	5,1
	Kepemilikan Ternak		
	1 – 5 ekor	68	69,4
	5 – 10 ekor	24	24,5
	> 10 ekor	6	6,1

Sumber: Data Terolah (2013)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sosroamidjodjo dan Soeradji (1991), bahwa ternak sapi mempunyai peranan untuk mengolah sawah dan sebagai penyedia modal yang cepat untuk dijual. Selanjutnya Campa (1992), peranan ternak pada sektor pertanian sangat potensial antara lain sebagai tenaga kerja pengolah lahan dan penghasil pupuk. Untuk mengetahui keadaan peternakan dapat diketahui dari Tabel 1 diatas.

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan, bahwa umur peternak sapi potong di Kabupaten Buru berada pada kisaran umur 30-73 tahun dengan rata-rata 50,03 tahun, dimana umur peternak yang terdapat pada kelompok umur produktif 24 -65 tahun berjumlah 84 orang (85,71%) dan pada kelompok umur non produktif > 65 tahun berjumlah 14 orang (14,29%). Berdasarkan persentase

tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak di daerah tersebut tergolong dalam kelompok umur produktif.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa umur muda akan lebih bersikap terbuka dan berani untuk mencoba menerapkan suatu teknologi guna meningkatkan produktivitas usaha ternaknya. Pada umur lebih tua cenderung tertutup untuk menerima hal yang baru seperti penggunaan teknologi. Saragih (2000) mengemukakan bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik (Hastuti, 2008).

Tingkat pendidikan peternak sapi potong bervariasi mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi dengan rincian SD sebanyak 50 orang (51,02%); SLTP 28 orang (28,57%); dan SLTA 20 orang (20,41%). Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Buru masih tergolong minim. Faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal penerimaan inovasi. Selain itu juga tingkat pendidikan yang masih rendah ini akan mempersulit di dalam upaya perkembangan sumber daya manusia (SDM) karena biasanya kemampuan menerapkan teknologi dan memahami informasi dalam bidang peternakan juga rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan usahatani maupun usaha ternak karena proses penerapan teknologi akan berjalan lambat (Purwanta, 2009).

Tingkat pengalaman peternak yang paling rendah dalam mengelola usaha peternakan sapi potong adalah ≤ 7 tahun sebanyak 34 orang (34,69%) dan tingkat pengalaman peternak yang paling tinggi

dalam mengelola usahanya adalah ≥ 20 tahun sebanyak 10 orang (10,20%). Peternak memiliki pengalaman usaha beternak berkisar antara 2-20 tahun dengan rata-rata 9 tahun. Keberhasilan petani dalam beternak selain ditentukan oleh pendidikan formal juga ditentukan oleh pengalaman petani, semakin lama seseorang dalam beternak akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Pengalaman kerja dalam hal pengelolaan usahatani juga turut menentukan pola pikir petani dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanta (2009), yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya.

Pekerjaan Utama

pekerjaan utama responden peternak yang ada di Kabupaten Buru yakni petani wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, buruh bangunan, jasa transportasi dan pedagang. Dari Tabel 2 terlihat bahwa peternak yang bekerja sebagai petani adalah sebanyak (78,6%), merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak bekerja di bidang pertanian yakni sebagai petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanti *et al.* (1988) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong bukan merupakan usaha pokok tetapi merupakan usaha sampingan atau sebagai tabungan keluarga yang setiap saat dapat diuangkan. Meskipun demikian peranan usaha ternak sapi potong memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani di pedesaan.

Kondisi Penyuluhan Peternakan

Penyuluhan pertanian/peternakan di Wilayah Kecamatan Waeapo, Waelata, dan Lolong Guba dilaksanakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dari Dinas Pertanian Dan Peternakan. Penyuluhan dilakukan terhadap petani peternak yang mengusahakan ternak sapi potong. Khususnya untuk peternakan, penyuluhan yang dilaksanakan mengacu kepada penerapan sapta usaha beternak sapi potong mengenai (pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, pengelolaan reproduksi, pengendalian penyakit, pascapanen, dan pemasaran)

Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh adalah metode berdasarkan pendekatan kelompok, yaitu dengan metode diskusi atau ceramah. Metode ini efektif dibandingkan dari metode lainnya karena petani dibimbing dan diarahkan secara berkelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktivitas atas dasar kerja sama. Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi, namun keberadaan kelompok di pedesaan cukup baik dan terorganisir dengan baik dan menjadi kendala bagi penyuluh. Hasil penelitian Anuar Rasyid (2012) menyatakan, bahwa metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Pada metode ini pengorganisasian dalam kegiatan penyuluhan diarahkan pada upaya mempercepat pemerataan teknologi pada tiap tingkat sasaran binaan. Selanjutnya dijelaskan Menurut Samsudin (1977) bahwa pada penyuluhan dengan pendekatan secara kelompok, kesadaran akan minat peternak terhadap inovasi akan diarahkan agar mau menilai dan mencoba.

Media yang digunakan dalam penyuluhan adalah secara lisan melalui

pertemuan peternak dan acara diskusi dalam kelompoknya. Penyelenggaraan penyuluhan dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan biasanya bertempat di di Balai Desa. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penyuluhan adalah poster, leaflet dan majalah-majalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsoyo (2002) yang menyatakan bahwa beberapa kelebihan media cetak yang digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan antara lain; tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alim (2008) yang menyatakan, bahwa media lisan sangat efektif apabila ditunjang fasilitas yang memadai agar petugas penyuluh dapat mengevaluasi umpan balik (feedback) dari para peternak terhadap apa yang dia suluhkan.

Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Peternakan Sapi potong

Tingkat efektivitas metode penyuluhan yang dilakukan diukur melalui enam indikator. Untuk menggambarkan efektivitas metode penyuluhan yang diteliti, dipakai sebagai ukuran ialah jumlah responden dari setiap unsur penilaian indikator efektivitas metode penyuluhan. Hasil tanggapan responden berdasarkan indikator tersebut dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan, bahwa tingkat kemampuan penyuluh yang ditunjukkan oleh keterampilan, penguasaan terhadap materi yang disuluhkan dan kephahaman responden terhadap hal yang disuluhkan dari 98 peternak responden, 72,45 % menyatakan keterampilan penyuluh baik, dimana penyuluh selalu dapat membangkitkan kebutuhan pribadi peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat mardikanto (1999) menyatakan bahwa penyuluhan akan efektif jika selalu

Tabel 3. Pendapat Peternak Tentang Efektivitas Metode Penyuluhan

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tingkat Kemampuan Penyuluh		
	a. Kecakapan dalam menyelenggarakan praktek		
	1) selalu membangkitkan kebutuhan pribadi peternak	71	72,45
	2) kadang-kadang membangkitkan kebutuhan pribadi peternak	17	17,34
	3) tidak membangkitkan kebutuhan pribadi peternak	10	10,20
	b. Penguasaan materi yang disuluhkan		
	1) menguasai semua materi	68	69,39
	2) menguasai sebagian materi	30	30,61
	3) tidak menguasai materi	-	-
2.	Keadaan Alat bantu penyuluhan		
	a. Ketersediaan alat peraga yang dipakai pada saat penyuluhan		
	1) ada tiga macam	14	14,28
	2) ada dua macam	58	59,18
	3) ada satu macam	26	26,53
	b. Kesesuaian alat peraga yang dipakai pada penyuluhan		
	1) sesuai	56	57,14
	2) sebagian sesuai	42	42,86
	3) tidak sesuai	-	-
3.	Kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan		
	a. Kesesuaian waktu penyuluhan dengan waktu luang peternak.		
	1) sesuai	61	62,25
	2) sebagian sesuai	23	23,47
	3) tidak sesuai	14	14,28
	b. Tempat pertemuan dekat dengan tempat tinggal		
	1) sesuai	48	48,98
	2) sebagian sesuai	36	36,73
	3) tidak sesuai	14	14,28
4.	Materi penyuluhan		
	a. Kesesuaian materi penyuluhan dengan masalah yang dihadapi peternak		
	1) seluruhnya sesuai	57	58,16
	2) sebagian sesuai	29	29,59
	3) sebagian kecil sesuai	12	12,22
5.	Kesesuaian dengan kondisi dan tingkat adopsi peternak		
	a. Metode penyuluhan yang diberikan disukai peternak.		
	1) seluruhnya disukai	72	73,46
	2) sebagian disukai	19	19,38
	3) sebagian kecil disukai	7	7,14
	b. Metode penyuluhan yang diberikan mudah diterima		
	1) seluruhnya mudah diterima	67	68,37
	2) sebagian mudah diterima	11	11,22
	3) sebagian kecil mudah diterima	20	20,41
6.	Kesesuaian dengan tujuan yang ingin di capai		
	a. Kejelasan tujuan penyuluhan		
	1) tujuan jelas dan dapat dipahami	70	71,42
	2) tujuan kurang dapat dipahami	23	23,47
	3) tidak mempunyai tujuan yang jelas	5	5,10
	b. Kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan sasaran		
	1) semua menunjang terhadap tujuan pribadi	75	76,53
	2) sebagian kecil menunjang terhadap tujuan pribadi	23	23,47
	3) tidak menunjang sama sekali terhadap tujuan pribadi	-	-

Sumber : Data Terolah (2013)

mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Dalam penguasaan penyuluh terhadap hal yang disuluhkan, 69,39% peternak responden menyatakan penyuluh menguasai semua materi yang disuluhkan. Hal ini disebabkan karena penyuluh yang ada di lokasi penelitian merupakan penyuluh yang berprofesi dibidang peternakan, penyuluh telah mengenal daerah kerja dan sasarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (1999) menyatakan, bahwa jika petani-peternak menilai bahwa penyuluh peternakan mempunyai kredibilitas yang tinggi dari beberapa sumber lain, amaka apa yang disampaikan oleh penyuluh akan lebih bermakna dan mudah diterima daripada sumber informasi lainnya.

Ketersediaan alat bantu dalam kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, dimana efektivitas penyampaian dapat ditingkatkan dengan bantuan alat peraga. Alat peraga yang biasanya di gunakan pada saat penyuluhan yaitu papan tulis, dan alat bantu pengeras suara. Sebanyak 59,18% responden mengatakan bahwa alat peraga yang digunakan terdapat 2 macam dimana peternak sangat menyukai penggunaannya, karena peternak sasaran dapat lebih mendengar dengan jelas serta mudah memahami informasi yang disampaikan apabila diterangkan melalui gambaran/ilustrasi. Untuk kesesuaian alat peraga, 57,14% responden menyatakan telah sesuai dengan materi penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yeti (2009) menyatakan bahwa peran media dalam kegiatan penyuluhan sangat penting karena media dapat mempermudah penyampaian informasi, menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi. mempermudah pengertian, dan dapat memperlancar komunikasi.

Penyuluhan dengan pendekatan kelompok dilakukan kepada petani peternak dan waktunya dilakukan pada pagi, siang atau malam hari. Sebagian

besar peternak 62,25 % menyatakan waktu penyuluhan sesuai dengan waktu luang peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Anuar Rasyid (2012) menyatakan, bahwa Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Pada metode ini pengorganisasian dalam kegiatan penyuluhan diarahkan pada upaya mempercepat pemerataan teknologi pada tiap tingkat sasaran binaan. Pemilihan tempat penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas penyuluh telah tepat, karena di tanggapi oleh responden secara positif. Tempat dilaksanakannya penyuluhan biasanya di balai pertemuan warga (Balai Desa). Kebanyakan peternak responden mengatakan bahwa tempat dilaksanakan penyuluhan sesuai karena dapat dijangkau dengan jalan kaki. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) menyatakan bahwa penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Kepuasan akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program penyuluhan.

Kesesuaian materi penyuluhan dengan masalah yang dihadapi peternak sasaran merupakan daya tarik bagi peternak, sehingga para peternak dengan sendirinya akan selalu hadir pada setiap penyuluhan yang diadakan. peternak responden yang mengatakan bahwa materi penyuluhan yang diadakan seluruhnya sesuai dengan masalah yang dihadapi sebesar 58,16%. Hal ini sesuai dengan pendapat Maskun (1992) menyatakan, bahwa proses penyuluhan akan berhasil apabila materi penyuluhan yang disampaikan menyangkut kehidupan masyarakat. Sedangkan peternak yang mengatakan bahwa materi penyuluhan, sebagian sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi yaitu

sebesar 29,59%. Hal ini disebabkan sebagian teknologi atau inovasi yang disampaikan bukan merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Materi penyuluhan yang menarik perhatian para peternak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha perbaikan tingkat kehidupannya. Agar materi penyuluhan yang diberikan pada peternak dapat diterima selain harus sesuai dengan kebutuhannya harus pula memberi atau mendatangkan keuntungan ekonomis (Kartasapoetra, 1988)

Pemilihan metode penyuluhan yang dilakukan didasarkan pada situasi dan kondisi peternak responden. Metode penyuluhan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh adalah sesuai karena sifat masyarakat di daerah sudah terbuka dan telah dibentuk kelompok-kelompok peternak. Dalam metode pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadi pertukaran pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan.

Metode penyuluhan yang melibatkan orang-orang atau kelompok dalam suatu kerja sama, merupakan metode penyuluhan yang paling tepat karena sebagian besar responden (73,46 %), menyukai metode tersebut. Terutama yang menjadi alasan peternak yaitu karena adanya kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, pengalaman serta dapat berdiskusi dengan peternak lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anuar Rasyid (2012) menyatakan, bahwa penyuluhan dengan pendekatan kelompok dapat menambah pengetahuan atau wawasan bagi petani diskusi kelompok ini juga dapat merubah perilaku petani. Sehingga petani dapat mengajukan pertanyaan dan menyampaikan gagasan, petani juga lebih berkesempatan untuk menemukan

aspek masalah yang tidak diketahuinya serta dapat memberikan efek yang nyata terhadap pengambilan keputusan.

Tujuan kegiatan penyuluhan menyangkut tujuan perbaikan perilaku peternak yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/ pihak lain, baik secara langsung atau tidak langsung dalam hal penerapan inovasi. Tujuan penyuluhan dari setiap kegiatan penyuluhan yang di adakan oleh penyuluh adalah jelas, dengan persentase sebesar 71,42 % peternak yang mengatakan tujuan jelas dan dapat di pahami oleh peternak. Sedangkan sebesar 23,47% peternak yang mengatakan bahwa tujuan dari setiap penyuluhan yang diadakan kurang dapat dipahami. Hal ini disebabkan karena responden yang menyatakan tujuan penyuluhan yang diadakan kurang dapat dipahami karena tingkat pendidikannya rendah, hanya tamat sekolah dasar. Kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan sasaran ditunjukkan oleh sebanyak 76,53 % peternak bahwa semua tujuan penyuluhan menunjang terhadap tujuan pribadi peternak. Sebanyak 23,47 peternak yang mengatakan bahwa sebagian kecil tujuan penyuluhan menunjang terhadap tujuan pribadi.

Hasil penilaian efektivitas metode penyuluhan di Kabupaten Buru, dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	75	76,53
2	Sedang	14	14,28
3	Rendah	9	9,18

Sumber: Data terolah (2013)

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan, bahwa tingkat efektifitas metode penyuluhan termasuk kategori

cukup tinggi dengan persentase yang ditunjukkan sebesar 76,53%. Kategori sedang sebesar 14,28%, dan kategori rendah sebesar 9,18 %. Tingkat efektivitas metode penyuluhan yang tinggi merupakan suatu keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) bahwa tingkat efektifitas penyuluhan dapat diukur dari seberapa jauh telah terjadi perubahan perilaku (petani) sasarnya, baik yang menyangkut : pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya yang dapat diamati pada perubahan-perubahan pelaksanaan kegiatan beternak, perubahan-perubahan tingkat produktivitas dan pendapatannya serta perubahan dalam pengelolaan usaha (perorangan, kelompok, koperasi), serta pengelolaan pendapatan dari usaha ternaknya.

KESIMPULAN

Tingkat efektivitas metode penyuluhan yang ditunjukkan oleh kemampuan penyuluh, keadaan alat bantu penyuluhan, kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan, materi penyuluhan, kesesuaian dengan kondisi dan tingkat adopsi sasaran, kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai, menunjukkan ciri-ciri yang baik. Dengan demikian penyuluhan yang dilakukan di Kabupaten Buru, dengan metode pendekatan kelompok menunjukkan hasil yang cukup baik terhadap peningkatan kemampuan beternak oleh peternak, juga terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar Rasyid. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1 (1): 1-55
- Iskandar. T. 1999. Sumber informasi bagi petani dalam penerapan teknologi usaha tani kentang. Tesis program pascasarjana. Institut pertanian bogor. Bogor.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas University Press. Surakarta.
- Mastuti dan Hidayat. 2009. Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *J. Animprod* 11(1): 40-47
- Mulyo, I.T., S. Marzuki dan S.I. Santoso. 2012. Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di Kabupaten Semarang. *Agrimal Agriculture*. J,1(2):206-277.
- Paturochman, M. 2005. Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak dengan Tingkat Konsumsi. *J Sosiohumaniora* Vol. 7 (3).
- Prijono, TP. 2001. Proyeksi Penduduk Angkatan Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Edisi 23. *Majalah Perencanaan Pembangunan Jakarta*.
- Purwanta, 2009. Analisis Pendapatan dan Tingkat Adopsi Peternak Terhadap Aplikasi Em-4 (*Effective Microorganism-4*) Terhadap Itik Mojosari (*Anas Platyrhynchos*) Fase Grower di Kelurahan Pakkie, Kabupaten Pinrang. *J. Agrisistem* 5 (2): 61-71.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan IPB, Bogor.
- Sugarda, Tarya. 1980. *Penyuluhan Pertanian*. Unpad. Bandung